

# Kejadian Penyakit Surra pada Sapi Potong di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015-2017

*Incidence of Surra Disease on Beef Cattle in Barru Regency, South Sulawesi Province in  
2015-2017*

Alfiyan Syah<sup>1</sup>, Chaerul Basri<sup>2\*</sup>, Ardilasunu Wicaksono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran Hewan, Program Sarjana, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor,

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut  
Pertanian Bogor.

Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga, Babakan, Bogor, Jawa Barat 16680, Indonesia

Telp. (0251) 862 8811, Fax. (0251) 862 8811

\*Corresponding author: [chaerul@apps.ipb.ac.id](mailto:chaerul@apps.ipb.ac.id)

## Abstrak

Trypanosomiasis (Surra) merupakan salah satu penyakit yang menjadi kendala dalam pengembangan sapi potong di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Penyakit Surra menyebabkan kematian dan kerugian ekonomi yang sangat besar bagi peternak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis data kejadian penyakit Surra dengan mengukur kecepatan distribusi, mengamati distribusi kasus dan memetakan area yang berisiko terkena penyakit Surra. Data kasus Surra digunakan pada studi ini berasal dari Dinas Peternakan Kabupaten Barru pada tahun 2015-2017. Informasi yang berkaitan dengan manajemen ternak dan cara-cara untuk mendiagnosis penyakit diperoleh dengan angket menggunakan kuesioner yang dikirim ke Dinas Peternakan Kabupaten Barru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka tertinggi penyebaran penyakit Surra adalah di Kecamatan Mallusetasi dengan rata-rata 7 kasus per 10.000 ekor per tahun. Tingginya angka kejadian ini menunjukkan perlu lebih banyak perhatian dari pemerintah daerah, seperti mengoptimalkan pengawasan lalu lintas ternak, membangun sistem pelaporan penyakit Surra untuk meningkatkan partisipasi publik dan untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara teratur.

Kata kunci: kejadian, sapi potong, trypanosomiasis, Surra, Kabupaten Barru

## Abstract

*Trypanosomiasis (Surra) is one of diseases that has been an obstacle in the development of beef cattle in Barru regency South Sulawesi. Surra disease causes death and causes huge economic losses for farmers. The aim of the study was to analyze Surra disease incidence data by measuring the speed of distribution, were observing distribution of cases and mapping areas at risk of Surra disease during 2015-2017. The data on Surra cases was analyzed on this study that occurred from the Livestock Services Barru Regency in 2015-2017. Information relating to livestock management and ways to diagnose disease were obtained by in-depth interviews using questionnaires sent to Livestock Services Barru Regency. The results of the study showed that highest rate of the spread of Surra disease was in Mallusetasi Subdistrict with an average of 7 cases per 10000 head per year. The results also showed that the absence of cases in Pujananting Subdistrict was due to a lack of community participation in reporting cases of Surra. The high incidence rate needs more attention from the local government, such as optimizing of livestock traffic control, build a reporting system for Surra disease to increase public participation and to conduct the socialization to the community on a regular basis.*

Keywords: incidence, cattle, trypanosomiasis, Surra, Barru Regency

Received: 3 Maret 2020

Revised: 20 Maret 2020

Accepted: 18 April 2020

## PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan provinsi di Indonesia yang berpotensi besar dalam pengembangan sapi potong (Yusuf *et al.*, 2010).

Sapi potong yang terdapat di Kabupaten Barru sebagian besar adalah berjenis sapi Bali (Yusuf *et al.*, 2010). Kabupaten Barru ditetapkan sebagai daerah pemurnian sapi Bali berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah



Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 468/VIII/1976 tentang Penetapan Daerah-Daerah Sumber Bibit Sapi Bali di Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan tanggal 11 Agustus 1976.

Populasi sapi Bali yang tinggi menimbulkan dampak penyakit yang besar juga, salah satunya yaitu trypanosomiasis (Surra). Trypanosoma merupakan protozoa penyebab Surra yang menyerang berbagai jenis ternak. *Trypanosoma evansi* adalah spesies yang memiliki daerah penyebaran paling luas diantara spesies trypanosoma yang menyerang ternak (Vanhollebeke *et al.*, 2006). Pengendalian parasit masih belum optimal dilakukan oleh peternak di Indonesia, terutama di Kabupaten Barru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data kejadian berdasarkan pola spasial dan temporal dengan melihat distribusi kasus, mengukur kecepatan penyebaran dan memetakan wilayah berisiko kejadian penyakit Surra selama tahun 2015-2017 di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai distribusi wilayah yang terjangkit, kecepatan penyebaran penyakit, serta peta risiko terhadap penyakit Surra yang nantinya akan bermanfaat bagi pemerintah setempat dan masyarakat dalam upaya pengendalian Surra di Kabupaten Barru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - Desember 2018 di Dinas Peternakan Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Pengolahan data dilakukan di Laboratorium Epidemiologi, Divisi Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Epidemiologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (Sugiyono, 2012). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada petugas lapang di Dinas Peternakan Kabupaten Barru. Data sekunder yang digunakan berasal

dari laporan kejadian penyakit di Dinas Peternakan Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli dan tidak melalui media perantara (Nazir, 2003). Metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada petugas lapang di Dinas Peternakan Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab pada setiap kategori data (Sugiyono, 2012).

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (Sugiyono, 2012). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau laporan. Data sekunder yang digunakan berasal dari laporan dari Dinas Peternakan Kabupaten Barru Sulawesi Selatan tahun 2015-2017.

Analisis data dilakukan terhadap pola spasial (ruang) dan temporal (waktu). Pola temporal didapatkan dengan menghitung *incidence rate*. *Incidence rate* atau laju insidensi kejadian adalah tolak ukur terhadap kasus Surra. Analisis spasial dilakukan dengan aplikasi ArcGIS, merupakan *software* berbasis *Geographic Information System* (GIS) yang dikembangkan oleh *Environment Science & Research Institute* (ESRI) berfungsi sebagai penyajian data untuk keperluan analisis geoprosesing atau pemetaan sebuah daerah yang rentan dengan risiko sebuah penyakit.

*Incidence rate* adalah tolak ukur dari kecepatan rata-rata penyebaran penyakit. Insidensi menggambarkan jumlah kasus baru yang terjadi di dalam suatu populasi selama periode waktu tertentu. Angka *incidence rate* suatu penyakit dapat dihitung dengan syarat harus diketahui terlebih dahulu jumlah penderita baru dan jumlah yang mungkin terkena penyakit baru (*Population at Risk*) (Cameron, 1999). Berikut ini rumus untuk menghitung *incidence rate*:

$$\text{Incidence rate} = \frac{\text{Jumlah kasus baru penyakit dalam kurun waktu tertentu}}{\text{Rataan jumlah hewan berisiko} \times \text{kurun waktu}}$$

Teknik analisis menggunakan kategori kasus (*case category*) ditentukan dengan matriks analisis kualitatif. Risiko akhir merupakan hasil perpaduan kategori kasus setiap tahunnya selama 3 tahun. Rumus menghitung kategori kasus dapat dihasilkan dari kategori kasus tahun 2015 dikali dengan kategori kasus 2016. Hasil dari perkalian tersebut dikalikan kembali dengan kategori kasus tahun 2017. Tabel 1 adalah matriks analisis risiko secara kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Barru memiliki potensi yang baik di bidang peternakan, khususnya jenis komoditi sapi potong yang tersebar di seluruh kecamatan (Feradis, 2010). Manajemen pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 2.

Kabupaten Barru memiliki mayoritas sistem pemeliharaan ekstensif yaitu sistem pemeliharaan yang dilakukan dengan melepaskan ternak di padang penggembalaan. Sistem pemeliharaan yang seperti ini cukup menyulitkan peternak maupun dinas dalam melakukan desinfeksi area peternakan dan kontrol terhadap kesehatan ternak (Sugeng, 2000). Dobson *et al.* (2009) mengatakan bahwa tingginya infeksi parasit dapat disebabkan oleh manajemen lingkungan pemeliharaan yang buruk. Kekurangan nutrisi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi infeksi *Trypanosoma evansi* (Reid *et al.*, 2001).

Kabupaten Barru mempunyai wilayah yang terdiri dari 7 kecamatan sehingga perlunya ditunjang oleh sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai. Berikut adalah keberadaan fasilitas kesehatan hewan dapat dilihat pada Tabel 3.

Terbatasnya jumlah pegawai dalam penanganan kasus penyebaran penyakit dapat menimbulkan kurang optimalnya penanganan kasus-kasus yang ada. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 3 Tahun 2017 jumlah dokter hewan berwenang ditetapkan berdasarkan

jenis, beban kerja, dan jangkauan tugas pelayanan dalam penyelenggaraan kesehatan hewan di wilayah kerjanya. Berdasarkan beban kerja dan jangkauan tugas, jumlah dokter hewan di Kabupaten Barru belum ideal. Kabupaten Barru sudah memiliki sistem pelaporan berbasis I-SIHKNAS sejak tahun 2015 dan kasus Surra sudah termasuk penyakit yang dilaporkan ke dalam sistem pelaporan tersebut.

Surra termasuk salah satu penyakit yang penting untuk dikendalikan karena cukup berperan dalam perekonomian masyarakat. Ternak yang terserang penyakit Surra akan mengalami penurunan kondisi terutama berat badan, kelainan fungsi tubuh dan penurunan kualitas daging atau karkas (Mardiatmi *et al.*, 2012). Berdasarkan data Dinas Kabupaten Barru kejadian penyakit Surra per kecamatan dalam waktu tiga tahun dapat dilihat pada Tabel 4.

Kecamatan Pujanantiang selama tiga tahun terakhir dilaporkan tidak ada kasus penyakit Surra. Kecamatan Tanete Riaja, Tanete Rilau, dan Soppeng Riaja pada tahun 2015 tidak ada kasus penyakit Surra namun dua tahun berikutnya terjadi kasus Surra yang tidak terlalu signifikan. Kecamatan Barru, Balusu, Mallusetasi selama 2015 hingga 2017 terjangkau penyakit Surra dengan total 5 kasus di Kecamatan Barru, 6 kasus di Kecamatan Balusu dan 19 kasus di Kecamatan Mallusetasi. Tabel 5 menunjukkan cara mendiagnosa kasus penyakit Surra di Kabupaten Barru.

Penyakit Surra ini termasuk penyakit yang dipantau secara rutin. Alur diagnosa Surra adalah anamnesa yang dilanjutkan pemeriksaan gejala klinis. Pemeriksaan lebih lanjut yaitu dengan pemeriksaan laboratorium. Untuk melihat gejala klinis pada hewan yang terinfeksi oleh *Trypanosoma evansi* perlu adanya pemeriksaan lanjutan di laboratorium untuk mendeteksi parasit. Parasitemia dapat terjadi sewaktu-waktu sehingga kemungkinan peneguhan diagnosa berdasarkan pada penemuan langsung parasit sangat kecil (Nurcahyo, 2014).

**Tabel 1.** Matriks analisis risiko secara kualitatif

	<i>Negligible</i>	<i>Low</i>	<i>Medium</i>	<i>High</i>
<i>Negligible</i>	<i>Negligible</i>	<i>Low</i>	<i>Low</i>	<i>Medium</i>
<i>Low</i>	<i>Low</i>	<i>Medium</i>	<i>Medium</i>	<i>Medium</i>
<i>Medium</i>	<i>Low</i>	<i>Medium</i>	<i>High</i>	<i>High</i>
<i>High</i>	<i>Medium</i>	<i>Medium</i>	<i>High</i>	<i>High</i>

**Tabel 2.** Manajemen pemeliharaan sapi potong

<b>Kondisi</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>	<b>Keterangan</b>
Sistem pemeliharaan Ekstensif	√		Di luar kandang, di lapangan terbuka
Sistem pemeliharaan Intensif			
Asal ternak Dalam		√	Dalam Kabupaten Barru
Asal ternak Luar			
Desinfeksi rutin areal peternakan		√	Hanya dilakukan beberapa kali
Pembersihan ternak		√	-
Pemeriksaan kesehatan	√		-
Pelaporan ternak sakit	√		Pelaporan pasif

**Tabel 3.** Keberadaan fasilitas kesehatan hewan

<b>Sumber Daya</b>	<b>Ada</b>	<b>Tidak</b>	<b>Keterangan</b>
Puskesmas	√		2 unit
Laboratorium	√		-
Kendaraan operasional	√		Motor Dinas
Dokter hewan	√		2 orang
Paramedik	√		8 orang
Petugas lapang terlatih	√		Tersebar

**Tabel 4.** Jumlah kasus per kecamatan dan per tahun

<b>Kecamatan</b>	<b>Kasus</b>			<b>Jumlah kasus 3 tahun</b>
	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	
Pujananting	0	0	0	0
Tanete Riaja	0	4	9	13
Tanete Rilau	0	1	5	6
Barru	3	1	1	5
Balusu	2	2	2	6
Soppeng Riaja	0	11	0	11
Mallusetasi	12	4	3	19
Jumlah kasus	17	13	20	60

**Tabel 5.** Diagnosis kasus penyakit Surra

<b>Pernyataan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Keterangan</b>
Cara mendefinisikan kasus Surra	Berdasarkan pelaporan, gejala klinis dan pemeriksaan lab lebih lanjut	-
Alur diagnosa yang memastikan kasus tersebut adalah Surra	Anamnesa-pemeriksaan gejala klinis-pemeriksaan lab-diagnosa	-
Gejala klinis yang teramati	Mubeng	Gerakan sapi tidak beraturan/jalan berputar

**Tabel 6.** Tindakan pencegahan dan pengendalian Surra di Kabupaten Barru

Tindakan	Ya	Tidak	Keterangan
Sanitasi lingkungan		√	Tidak rutin dilakukan oleh peternak
Pengendalian vektor (lalat)	√		Penyemprotan Chipperkiller®
Isolasi hewan		√	-
Pengobatan	√		Pemberian Tryponil®
Sosialisasi	√		-
Pengawasan lalu lintas	√		Melakukan <i>check point</i> (pemeriksaan hewan baru), memeriksa SKKH

**Tabel 7.** Incidence rate penyakit Surra

Kecamatan	Jumlah kasus (3 thn)	Rataan populasi berisiko	IR (Kasus/10000 ekor/tahun)
Pujananting	0	0	0
Tanete Riaja	13	12690,6	4
Tanete Rilau	6	9870,6	3
Barru	5	13396	2
Balusu	6	6345,3	4
Soppeng Riaja	1	8460,4	1
Mallusetasi	19	9165,6	7

**Tabel 8.** Incidence Rate berdasarkan tahun

Tahun	Jumlah kasus	Rataan populasi berisiko	IR (Kasus/ekor/tahun)	IR (Kasus/10000 ekor)
2015	17	68751,5	$2,4 \times 10^{-4}$	3
2016	13	70845,5	$1,8 \times 10^{-4}$	2
2017	20	72778	$2,7 \times 10^{-4}$	3
Total	60	212309	$2,8 \times 10^{-4}$	3

**Tabel 9.** Pengkategorian kasus penyakit Surra per tahun

Kecamatan	2015	Ket	2016	Ket	2017	Ket
Pujananting	0	N	0	N	0	N
Tanete Riaja	0	N	$3,1 \times 10^{-4}$	S	$6,9 \times 10^{-4}$	S
Tanete Rilau	0	N	$1,0 \times 10^{-4}$	R	$4,9 \times 10^{-4}$	R
Barru	$2,3 \times 10^{-4}$	R	$0,74 \times 10^{-4}$	R	$0,73 \times 10^{-4}$	R
Balusu	$3,2 \times 10^{-4}$	R	$3,1 \times 10^{-4}$	R	$3,1 \times 10^{-4}$	R
Soppeng riaja	0	N	$12,9 \times 10^{-4}$	T	0	N
Mallusetasi	$13,4 \times 10^{-4}$	T	$4,3 \times 10^{-4}$	S	$3,2 \times 10^{-4}$	R

Keterangan: N (tidak ada) 0; R (Rendah)  $0,74 \times 10^{-4}$  –  $3,9 \times 10^{-4}$ ; S (Sedang)  $3,9 \times 10^{-4}$  –  $10,2 \times 10^{-4}$ ; T (Tinggi)  $10,3 \times 10^{-4}$  –  $13,4 \times 10^{-4}$

Kejadian penyakit yang tinggi dapat diatasi dengan tindakan pencegahan dan pengendalian terhadap vektor penyebab penyakit Surra pada sapi potong. Tindakan Dinas Kabupaten Barru untuk pengendalian penyakit Surra dapat dilihat pada Tabel 6.

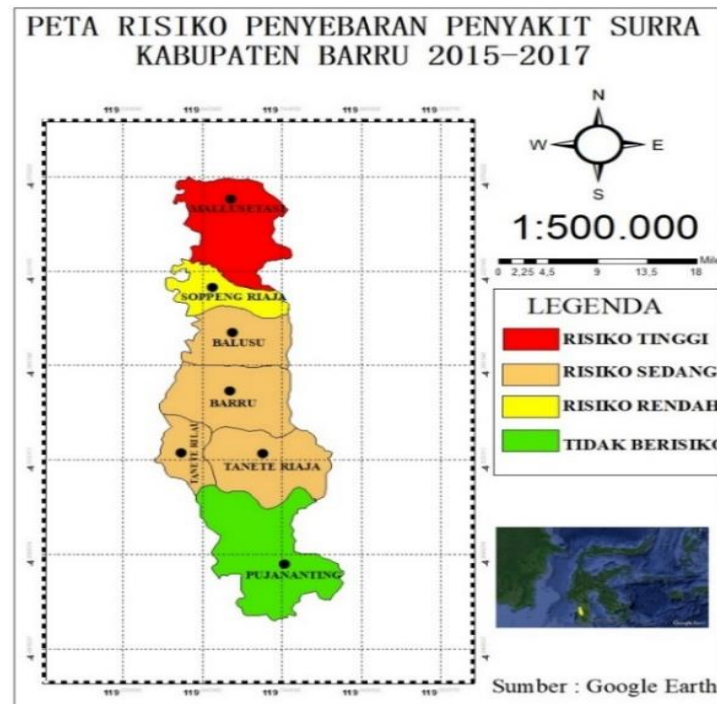
Desinfeksi kandang, area peternakan dan peralatan merupakan tindakan penting untuk menjaga sanitasi lingkungan. Pengendalian Surra

yang telah dilakukan oleh peternak yaitu dengan pengendalian vektor penyebab trypanosoma ini yaitu lalat. Pengendalian terhadap lalat perlu diperhatikan untuk mencegah kejadian penyakit Surra dan penyebarannya (Lazuardi *et al.*, 2013). Pengendalian Surra menggunakan obat trypanosidal sebagai pengobatannya dan insektisida untuk membunuh lalat (Sukanto *et al.*, 2000).

**Tabel 10.** Hasil pengkategorian kasus penyakit Surra

Kecamatan	2015	2016	Hasil	2017	Hasil
Pujananting	N	N	N	N	N
Tanete Riaja	N	S	R	S	S
Tanete Rilau	N	R	R	R	S
Barru	R	R	S	R	S
Balusu	R	R	S	R	S
Soppeng riaja	N	T	S	N	R
Mallusetasi	T	S	T	R	T

Keterangan: N (tidak ada); R (Rendah); S (Sedang); T (Tinggi)



**Gambar 1.** Peta risiko penyebaran penyakit Surra di Kabupaten Barru

Pengendaliannya harus dilakukan secara efisien dan ekonomis, mengingat obat Surra yang efektif sangat sulit diperoleh dan jika ada harganya sangat mahal (Sukanto *et al.*, 2000). Peternak di Kabupaten Barru biasanya mengendalikan lalat dengan memelihara lingkungan kandang dengan penyemprotan Chipperkiller®.

Insidensi adalah gambaran tentang jumlah kasus baru yang terjadi di dalam suatu populasi selama periode waktu tertentu (Cameron, 1999). Data insidensi kasus Surra pada sapi potong di Kabupaten Barru pada setiap tahun dapat dilihat pada Tabel 7.

Tingkat kejadian kasus Surra tertinggi pada Kecamatan Mallusetasi dengan 19 kasus dari tahun 2015-2017 dengan *insidence rate* 7 kasus

per 10.000 ekor per tahun. Menurut hasil wawancara Kecamatan Mallusetasi ini berbatasan langsung dengan Kota Pare-pare dan kurang terkendalinya lalu lintas ternak yang terjadi. Pemeriksaan di *check point* pada saat keluar masuknya ternak kurang optimal. Kecamatan Tanete Riaja dan Balusu memiliki *insidence rate* tertinggi kedua dengan masing-masing 4 kasus per 10.000 ekor per tahun.

Kecamatan Tanete Rilau memiliki *insidence rate* sebesar 3 kasus per 10.000 ekor per tahunnya, kemudian Kecamatan Barru dengan *insidence rate* sebesar 2 kasus per 10.000 ekor per tahun. Kecamatan Soppeng Riaja memiliki kasus yang paling sedikit dengan *insidence rate* sebesar 1 kasus per 10.000 ekor per tahun selanjutnya yaitu Kecamatan Pujananting yang



tidak terdapat tidak terdapat kasus selama 3 tahun terakhir.

Data insidensi kasus Surra pada sapi potong di Kabupaten Barru setiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 8. *Incidence rate* kasus Surra pada sapi potong di Kabupaten Barru dalam kurun waktu 3 tahun yaitu 3 kasus per 10.000 ekor per tahun. Nilai *incidence rate* tersebut cenderung konstan setiap tahunnya. Tahun 2015 dan 2017 menjadi kasus tertinggi dengan masing-masing 17 kasus dan 20 kasus. *Incidence rate* pada tahun ini sebesar 3 kasus per 10.000 ekor per tahun. Tahun 2016 memiliki kasus sebanyak 13 dengan *incidence rate* sebesar 2 kasus per 10.000 ekor per tahun. Kasus diatas dikategorikan dengan tingkatan yang fluktuatif atau tidak beraturan. Selama tiga tahun *incidence rate* cenderung stabil. Upaya pengendalian yang dilakukan belum berhasil menurunkan penyebaran penyakit Surra di Kabupaten Barru.

Kejadian penyakit pada kecamatan di Kabupaten Barru memiliki tingkatan yang berbeda sehingga dibutuhkan pengkategorian untuk mempermudah dalam melihat angka sebaran penyakit ini. Kategori risiko penyakit Surra pada sapi potong di setiap kecamatan dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan tabel diatas *incidence rate* setiap kecamatan dapat terlihat pengkategorian kasusnya, pada tahun 2015 kejadian tertinggi pada Kecamatan Mallusetasi, pada tahun 2016 kejadian tertinggi pada Kecamatan Soppeng Riaja dan pada tahun 2017 relatif kejadian penyakitnya sedang sampai rendah. Pengelompokan sehingga mendapatkan pengkategorian seperti diatas dengan cara kasus terendah dan kasus tertinggi dirata-ratakan sehingga mendapatkan keterangan seperti diatas.

Hasil pengkategorian tersebut selanjutnya akan diolah sehingga mengnunjukkan hasil akhir dari pengkategorian kasus penyakit Surra seperti pada Tabel 10. Teknik dalam memadukan data menjadi pengkategorian kasus adalah dengan cara penggabungan *incidence rate* pada tahun 2015 dan 2016 kemudian hasil dari perpaduan tersebut digabungkan dengan *incidence rate* pada tahun 2017.

Pengelompokan kasus tertinggi yaitu pada Kecamatan Mallusetasi. Pengelompokan kategori kasus sedang yaitu pada Kecamatan Tanete Riaja, Kecamatan Barru dan Kecamatan Balusu dan Kecamatan Tanete Rilau. Pengelompokan kategori kasus rendah yaitu Kecamatan Soppeng Riaja, dan tidak adanya kasus di Kecamatan Pujananting (Gambar 1).

Berdasarkan hasil pemetaan dapat terlihat penyebaran kasus penyakit Surra. Kecamatan Mallusetasi dengan tingkat kejadian yang paling tinggi. Hasil wawancara membuktikan bahwa Kecamatan Mallusetasi berbatasan langsung dengan Kota Pare-Pare yang disebabkan kurang optimalnya pada lokasi *check point* disetiap pintu perbatasan antar wilayah. Penyakit Surra dapat bersifat akut dan mewabah pada ternak ruminansia, terlebih lagi apabila ternak tersebut mengalami stres karena aktifitas terlampau berat dan kurangnya asupan nutrisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya, selain itu dapat juga karena faktor dan kondisi lingkungan kritis, serta cuaca yang ekstrim (Mastra, 2011).

Kecamatan Soppeng Riaja yang memiliki kasus penyakit Surra kategori rendah juga sangat berpotensi terdampak penyakit Surra lebih tinggi apabila kasus yang berada di Kecamatan Mallusetasi tidak segera diselesaikan. Kecamatan Soppeng Riaja juga berada diantara Kecamatan Balusu yang memiliki tingkat kasus kejadian penyakit Surra sedang. Pengendalian terhadap lalat perlu diperhatikan guna mencegah kejadian penyakit Surra yang hendaknya didasari pada penanggulangan berskala besar karena insekta diketahui tidak mengenal batas antar peternakan, kabupaten provinsi dan negara (Lazuardi *et al.*, 2013).

Faktor yang menyebabkan empat kecamatan yang berdekatan terkena dampak yang sama yaitu Kecamatan Tanete Riaja, Kecamatan Barru, Kecamatan Tanete Rilau dan Kecamatan Balusu. Kecamatan tersebut terletak berdekatan dan memiliki tingkat kejadian kasus Surra sedang. Kecamatan Pujananting tidak terdapat kasus yang disebabkan masih kurangnya peran penting masyarakat atau peternak untuk melaporkan adanya kejadian penyakit ditempatnya.

## KESIMPULAN

Surra merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah dalam upaya pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Barru. Tindakan pencegahan dan pengendalian yang dilakukan selama ini belum bisa mengurangi kecepatan penyebaran penyakit Surra. Nilai *insidence rate* cenderung tetap pada setiap tahunnya sebesar 3 kasus per 10.000 ekor per tahun. Kecamatan Mallusetasi memiliki *insidence rate* tertinggi. Risiko penyebaran sedang terjadi pada Kecamatan Balusu, Kecamatan Tanete Rilau, Tanete Riaja dan Kecamatan Barru. Risiko penyebaran rendah terjadi pada Kecamatan Soppeng Riaja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan staf di Dinas Peternakan Kabupaten Barru yang telah membantu dalam menyediakan data untuk penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, A. 1999. Survey Toolbox for Livestock Diseases - A Practical Manual and Software Package for Active Surveillance in Developing Countries. Australia (AUS): ACIAR.
- Dobson, R.J., Dargantes, A.P., Mercado, R.T., Reid, S.A. 2009. Models for *Trypanosoma evansi* (Surra), its control and economic impact on small-hold livestock owners in the Philippines. *Int. J. Parasitol.*, 39, 1115-1123.
- Feradis, M.P. 2010. Reproduksi Ternak. Bandung (ID): Alfa beta.
- Lazuardi, M., Wahyudi, M.T., Munier, R.S. 2013. Re-Evaluate Interrelationship DoseResponse of Diminazene Aceturate Against to Infected Mice of *Trypanosoma evansi* Bangkalan Isolates. *J. Vet.*, 4(2), 173-177.
- Mardiatmi, Yupiana, Y., Sofwan, I., Suseno, P.P., Ekowati, R.V., Kurniawan, W.E., Ernawati, Ermawanto. 2012. Pedoman Pengendalian Dan Penanggulangan Surra. Jakarta: Direktorat Kesehatan Hewan.
- Mastra, I.K. 2011. Seroprevalensi Trypanosomiasis di Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Buletin BBVet Denpasar.* 23, 79.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Jakarta (ID): Ghalia Indonesia. Hal: 203-210.
- Nurchahyo, W. 2017. Penyakit Surra pada Hewan dan Ternak. Yogyakarta (ID) : Penerbit Samudera Biru. Hal: 72-73.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2017. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 3 Tahun 2017 tentang Otoritas Veteriner. Jakarta (ID): Sekretariat Negara.
- Reid, S.A., Husein, A., Coperman, B. 2001. Evaluation and Improvement of Parasitological Tesis for *Trypanosoma evansi* infection. *Vet. Parasitol.*, 102, 291-297.
- Sugeng, S. 2000. Pemeliharaan ekstensif dan intensif ternak sapi. Jakarta (ID): Erlangga. Hal: 42-46.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung (ID): Alfabeta. Hal: 270-271.
- Sukanto, I.P., Solihat, L., Politedy, F., Dachlan, M., Wardhana, A.H., Satria, E. 2000. Peran Diptera Hematofagus sebagai vector *T. evansi*. *Pros. Seminar Peternakan dan Veteriner*, 18-19 September 2000. Puslitbang Peternakan, Bogor. Hal: 481-487.
- Vanhollebeke, B., Truc, P., Poelvoorde, P., Pays, A., Joshi, P.P., Katti, R., Jannin, G.D., Pays,



E. 2006. Human *Trypanosoma evansi* Infection Linked to a Lack of Apolipoprotein L-I. N. Engl. J. Med., 355, 2752-2755.

Yusuf, M., Syamsu, J.A., Rahim, L., Ali, H.M.  
2010. Studi Uji Performans Ternak Sapi Bali

\*\*\*

di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Seminar Nasional: Peningkatan Akses Pangan Hewani melalui Integrasi Pertanian-Peternakan Berkelanjutan Menghadapi Era ACFTA.